

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>12</sup>

Menurut Abed al Jabiri, Tradisi dalam bahasa arab di sebut *turats*, dalam bahasa arab terdiri dari unsur kata *war a tsa*, di dalam kamus klasik disamakan dengan kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*, semua kata itu termasuk dalam bentuk mashdar (*verbal noun*) yang menunjukkan makna “segala yang di warisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta benda, kedudukan atau yang lainnya”.<sup>13</sup>

Menurut ahlinya yaitu Piotr Sztompka, “dalam makna yang lebih sempit adalah kumpulan suatu benda material dan gagasan yang di beri makna khusus yang berasal dari masa lalu”. Tradisi seiring waktu mengalami suatu perubahan. Tradisi muncul disaat waktu tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai sebuah tradisi.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1.483.

<sup>13</sup> Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta:LKIS, 2000), 2.

Tradisi data berubah-ubah ketika orang memberikan suatu perhatian yang khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam kurun waktu tertentu dan mungkin hilang bila benda atau objeknya di buang dan gagasan dan gagasan di tolak atau tidak diterima maupun di lupakan. Tradisi pun bisa muncul kembali setelah sekian lama menghilang ataupun musnah.<sup>14</sup>

Proses munculnya sebuah tradisi hampir mirip dengan penyebaran penemuan baru. Hanya saja yang membedakan dalam kasus ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang sudah ada di masa lalu ketimbang penciptaan suatu tradisi yang belum pernah ada di masa sebelumnya.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, akan tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam sebagai tingkatannya.<sup>16</sup>

Sebagai system budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari system nilai dan gagasan utama(*vital*). System nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam system ideologi, system

---

<sup>14</sup> Ibid, 71.

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Moh. Nur Hakim."Islam tradisional dan reformasi pragmatism" agama dalam pemikiran hasan hanafi(malang: bayu media publishing, 2003), 29.

social, dan system teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu system yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan suatu tindakan satu dengan lainnya.<sup>17</sup>

## **B. Living Hadis**

Menurut Fazlur Rahman bahwasanya penyebutan hadis nabi sebagai "sunah yang hidup", "formulasi sunnah", dan oleh karena itu harus bersifat dinamis. Hadis nabi harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan kedalam situasi dewasa ini.<sup>18</sup> Alhasil suatu fenomena yang bersifat kontemporer baik spiritual, politik, dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang bersifat dinamis. Maka dengan inilah yang disebut dengan "hadis yang hidup" atau *Living hadits*.

Sederhananya studi *Living hadis* dapat dikategorikan sebagai suatu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola pikir maupun pola perilaku yang bersumber dari hadis nabi maupun sebagai respon pemaknaan yang bersumber dari hadis nabi Muhammad Saw. Didalam kajian ilmu al-Qur'an pun juga sama,

---

<sup>17</sup> Mursal Esten. *Kajian transformasi budaya*. (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

<sup>18</sup> Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj Anas Mahyudin (Bandung: pustaka, 1984) 38-131.

di dalam ilmu al-Qur'an juga biasa di sebut "*Living al-Qur'an*". Di sini ada suatu proses pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama maupun tokoh agama yang menjadi objeknya.<sup>19</sup>

Ide dalam kajian Islam di Indonesia istilah *living Qur'an* dan *Living hadis* seringkali diartikan atau dimaknai dengan al-Qur'an yang hidup dan hadis yang hidup. Di dalam bahasa inggris pun kata "*Living*" sendiri mempunyai arti ganda. Yang pertama yaitu arti "yang hisup" dan yang kedua yaitu "menghidupkan", sedangkan dalam bahasa arab sering disebut dengan sebutan *al-hayy* dan *ihya'*.

Dalam kajian living Qur'an dapat diterjemahkan dengan sebutan *al-Qur'an al-hayy* dan juga dapat diartikan atau di alihkan bahasa yaitu dengan sebutan *ihya' al-Qur'an*. Sedangkan living hadis atau living sunnah dapat dialihkan bahasa menjadi *al-sunah al hayah* dan bisa pula disebut *ihya' al sunnah*. Dengan istilah tersebut dapat di artikan dua makna sekaligus. Yaitu "al-Qur'an dan Hadis yang hidup" dan "menghidupkan al-Qur'an dan hadis".

Sedangkan secara etimologi, kata living berasal dari bahasa inggris "*Live*" yang dapat hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang hidup tersebut dapat imbuhan -ing di ujung (pola *verb-ing*) yang dalam gramatika bahasa inggris iasa disebut dengan sebutan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai

---

<sup>19</sup> M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006) 193. [Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Faizin Misykat, Volume 03, Nomor 02, Desember 2018] 1933.

*gerund* kata kerja “*Live*” yang mendapat akhiran –ing ini jika diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif, dengan ini maka akan mengalami sebuah perubahan fungsi dari kata kerja (verbal) beralih fungsi menjadi kata benda (nominal) ajektif.

Akhiran *ing* yang mempunyai fungsi sebagai ajektif dalam bentuk *present participle* ini juga terjadi pada “the Living Qur’an (al-Qur’an yang hidup)”. Tetapi jika akhiran *ing* tersebut difungsikan sebagai *gerund*, maka bentuknya berubah, berawal dari kata kerja menjadi kata nomina dalam suatu kalimat, akan tetapi fungsinya tetap sebagai kata kerja. Gerund (-ing) ini terjadi dalam *The Living Qur’an Hadits* (menghidupkan al-Qur’an dan hadis). Kata living dalam ketentuan *living The Qur’an Hadits* tersebut adalah bentuk nominalisasi dari verba “*live*”.<sup>20</sup>

Living qur’an dan living hadis dalam pengertian ahli hadis umumnya memang disebut sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Living hadis lebih spesifiknya hanya diyakini dan dijalani oleh kelompok orang yang meyakini kehujjahan hadis. Bagi kelompok yang mengingkari sunnah atau mengingkari hadis. Living hadis adalah praktek yang mustahil.

Artinya, ketika ada praktek yang menyerupai atau mirip dengan sebuah pesan tekstual hadis nabi, hal ini terjadi pda kelompok yang *ingkar sunnah* dan *inkar*

---

<sup>20</sup> Hasbillah ‘ubaydi ahmad, *Ilmu Living Qur’an-Hadits, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, yayasan wakaf darus-sunnah jl. SD Inpres No. 11 pisang-barat ciputat Tangerang selatan banten, maret 2019, 25.

*hadis*. Maka praktek tersebut tidak bisa digolongkan denan praktek *living hadis*. Hal tersebut hanya bisa disebut sebagai praktek yang kebetulan saja mirip dengan pesan tekstual hadis, bukan terinspirasi dari sebuah hadis. Maka yang dimaksud dengan ungkapan bahwa studi *living hadis* maupun praktek *living hadis* tidak mungkin terjadi dalam kelompok ingkar sunnah atau ingkar hadis.<sup>21</sup>

### C. Agama dan Budaya

#### 1. Pengertian Agama

Banyak para ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “a” yang mempunyai arti tidak dan “gama” yang mempunyai arti kacau. Maka agama dapat diartikan tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama dapat diartikan sebagi peraturan, yaitu suatu peraturan yang mengatur suatu keadaan manusia, maupun mengenai hal yang ghaib, termasuk budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>22</sup>

Menurut Durkheim agama adalah suatu fenomena sosial yang melekat dalam praktek sosial, jadi tidak hanya dalam bentuk kepercayaan saja, akan

---

<sup>21</sup> Ini terlihat seperti dalam buku Aris Gunawan Hasyim yang dalam judulnya menggunakan nama *The Revolutionary Way to Understand Hadits*, akan tetapi tak satupun didalam isinya mencerminkan *Living hadts* ataupun semangat *ihya' al sunnah*. Bahkan, hampir semua isinya tidak menyatakan seluruhnya menggugat hadits dan kejujubahanya. Didalam praktik shalat maupun haji sekalipun, ia tidak sedikitpun mau menyebut dari hadits, melainkan hanya dari al Qur'an semata. Bahkan, ia juga menyinggung dan menggugat penggunaan kata atau istilah “*bid'ah*” yang bersumber dari suatu hadits dan dipopulerkan dalam kompleks masyarakat muslim, alih-alih memopulerkan istilah *bid'ah* untuk memvonis praktek yang menyimpang dari sumber ahli islam, ia memakai istilah yang bersumber dari al-Qur'an, yaitu *muftara* atau *iftira'*.

<sup>22</sup> Faisal ismail. *Paradigma kebudayaan islam : studi kritis dan refleksi historis*, (Yogyakarta: titian ilahi press: 1997). Hal. 28

tetapi juga bisa berfungsi dalam meningkatkan solidaritas sosial sekaligus bisa menjadi sumber kesatuan normal.<sup>23</sup> Dalam kajian sosioantropologi istilah agama adalah terjemahan dari kata religion yang di ambil dari bahasa inggris, bisa di sebut juga wahyu, agama natural, dan agama *local*.

Dalam pengertian politik-administratif pemerintah *republic* Indonesia agama adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu islam, Kristen protestan, katolik, hindu, dan budha, dan masih ada agama lagi yang akhir ini di akui yaitu agama konghucu. Untuk pembahasan agama dan keterangan agama dalam tulisan ini tidak akan di bahas lebih jauh, karena yang dibahas hanya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat Indonesia saja.

## 2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan merupakan kata yang berasal bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang berasal dari jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan segala hal yang berkaitan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris kebudayaan disbut dengan *culture* yang di ambil dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dan juga dapat diartikan mengolah tanah bertani, kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Dadang kahmad, *sosiolog iagama*, bandung: remaja, rosda karya, 2000.

<sup>24</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 156.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu ahli yaitu Koentjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhaya* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga bisa di Tarik kesimpulan bahwa hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya dari budi atau kekuatan akal.<sup>25</sup>

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.<sup>26</sup>

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan bahwa kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan sebuah teknologi dan suatu kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniyah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan dan hasilnya dapat di abadikan untuk keperluan masyarakat.<sup>27</sup>

### 3. Hubungan Budaya dan Agama

---

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Pembangunan*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

<sup>26</sup> Ibid, 5.

<sup>27</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 21.

Kebudayaan disini berfungsi sebagai perantara yang secara terus menerus di pelihara oleh pembentuknya dan oleh para generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan selanjutnya dapat digunakan untuk memahami sebuah agama yang tampil dalam bentuk formal yang gejala-gejalanya ada di masyarakat. Pengalaman agama yaitu wahyu menggunakan penalaran. Misalnya kita membaca kajian fiqih, maka fiqih yang merupakan pelaksanaan dari nash Al-Qur'an maupun hadis sudah melibatkan sebuah unsur penalaran dan kemampuan manusia.

Dengan hal ini agama menjadi membudaya di dalam tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang dengan demikian berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat dimana tempat agama itu berkembang. Dengan memahami sebuah kebudayaan tersebut maka seseorang akan dapat memahami sebuah ajaran agama.

Misalnya menemui sebuah kebudayaan cara berpakaian, bergaul masyarakat, dan sebagainya. Didalam produk kebudayaan tersebut maka agama ikut berintraksi. Dalam berpakaian seperti model jilbab, kebaya atau lainnya dapat kita jumpai dalam pengalaman agama. Sebaiknya tanpa adanya sebuah unsur budaya, maka agama akan sangat sulit dilihat dari sosoknya atau fisiknya secara jelas.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Bauto Monto Laode, *Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia*, *Jurnal Pendidikan ilmu sosial*, volume 23, no 2 Desember 2014, 19.

Maka dari itu Agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, yakni agama berperan sebagai konsepsi dan realitas budaya yang ada di Indonesia. Budaya adalah sebuah hasil interaksi manusia dengan isi yang ada dalam seluruh jagat raya ini. Dengan kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia, maka manusia mampu menciptakan suatu kebudayaan. Kebudayaan berfungsi untuk memahami agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala dalam lingkungan masyarakat.

#### **D. *Ngalap Berkah (Tabarukan)***

*Ngalap berkah* atau dalam kaca mata syari'at disebut dengan *tabarrukan* berarti mencari berkah atau kebaikan. Berkah atau *barokah* sendiri berarti tetapnya atau bertambahnya kebaikan. Jadi tujuan sebagian orang ngalap berkah dengan sisa makan, minum, air liur, keringat atau badan seorang tokoh spiritual adalah supaya memperoleh kebaikan.

Kata "*berkah*" atau "*berkat*" atau "*barokah*" berasal dari bahasa Arab *al-Barakah* (البركة). Di dalam kamus-kamus Arab, *al-Barakah* memiliki arti pertumbuhan, penambahan, kebaikan. Jika mengkaji konteks makna berkah yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits, maka berkah mengandung makna "manfaat" atau inti dari kebaikan sesuatu. ar-Râghib al-Asfihânî mendefinisikan *al-Barakah* sebagai "*tsubût al-khair al-ilâhî fî syai'*" (tetapnya kebaikan Tuhan di dalam sesuatu). Sementara dalam kamus al-Munawwir, kata ini diterjemahkan sebagai

nikmat. Dengan demikian, apabila sesuatu dikatakan berkah, artinya sesuatu itu memiliki banyak kebaikan dan kenikmatan yang bersifat tetap, karena dijadikan demikian oleh Allah Swt.

#### 1. Hadis Tentang *Ngalap Berkah (Tabarukan)*

Selain itu, konsep dasar tabarukan dalam Hadits Imam al- Bukhori dari al-Saib bin Yazid

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْجَعْدِ قَالَ سَمِعْتُ  
السَّائِبَ بْنَ يَزِيدٍ يَقُولُ ذَهَبْتُ بِي خَالَتِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجَعَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبِرْكَاتِ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ  
وَضْوِئِهِ ثُمَّ قَمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَنظَرْتُ إِلَى خَاتَمِ النَّبُوءَةِ بَيْنَ كَتْفَيْهِ مِثْلَ زُرِّ الْحِجَلَةِ

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dari Al Ja'd berkata, aku mendengar As Sa'ib bin Yazid berkata, "Bibiku pergi bersamaku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya putra saudara perempuanku ini sedang sakit." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengusap kepalaku dan memohonkan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudlu, maka aku pun minum dari*

*sisa air wudlunya, kemudian aku berdiri di belakangnya hingga aku melihat ada tanda kenabian sebesar telur burung di pundaknya.*"<sup>29</sup>

*Asbabul wurud* hadis tersebut di ambil dari hadis itu sendiri, karena hadis tersebut temanya bercerita dan itulah asbabul wurudnya yang mengatakan: Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dari Al Ja'd berkata, aku mendengar As Sa'ib bin Yazid berkata. "Bibiku pergi bersamaku menemui Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya putra saudara perempuanku ini sedang sakit."

Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mengusap kepalaku dan memohonkan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudlu, maka aku pun minum dari sisa air wudlunya, kemudian aku berdiri di belakangnya hingga aku melihat ada tanda ke-Nabian sebesar telur burung di pundaknya."

Namun, tradisi yang di lakukan dalam lingkungan pondok pesantren Mambaul Hisan menurut hasil wawancara, memang sang ustadz sudah tau menau bahwa dalam praktik minum *ngalap berkah* tersebut memang ada dalam suatu hadis, akan tetapi sang santri belum mengerti bahwa tradisi ngalap berkah tersebut merupakan tradisi yang sudah ada pada masa shahabat.

---

<sup>29</sup> Abu abdillah muhammad bin ismail bin Ibrahim bin al mughirah bin bardisbah al ju'fi al bukhari, shahih bukhari, ( Beirut: Darr-Ibnu Katsir al-Yamanah, 407 H). Juz 1, 81.

Karena terbatasnya usia dan sang santri masih tergolong dalam kategori usia dini, maka sang ustadz hanya memberi pengertian bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi yang sangat bagus, sehingga di zaman sekarang masih di lestarikan secara turun mrnurun sampai dengan sekarang.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Izzudin fahmi, Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hisan Kecamatan Pesantren Kota Kediri, Wawancara 1 Sebtember 2019